



**KARAKTER TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *SUPERNOVA: PARTIKEL* KARYA DEWI
LESTARI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ellan Satrio Apriyanto
NIM : 2101411141
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ellan Satrio Apriyanto dengan judul “Analisis Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 4 Januari 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Suseno, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197805142003121002



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

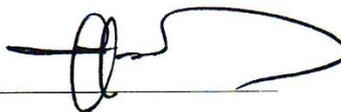
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

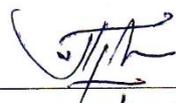
pada hari : Rabu
tanggal : 10 Januari 2018

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP. 1964080411991021001
Ketua



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198109232008122004
Sekretaris



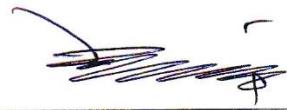
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 198202122006042002
Penguji I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001
Penguji II/Pembimbing II



Suseno, S.Pd., M.A.
NIP. 197805142003121002
Penguji III/Pembimbing I



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tulisan saya di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Januari 2018



Ellan Satrio Apriyanto

NIM. 2101411141

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Saat kau menerima dirimu dan berdamai dengan itu, kau menari dengan waktu tanpa ragu yang membelenggu. (Iga Massardi)
2. All birds are against the gravity. (Herald Reynaldo)
3. Yang pernah jatuh akan berdiri lagi, yang patah tumbuh, yang hilang berganti. (Ananda Badudu)
4. Patahnya harapan bukan penghalang mimpi. (Aprilia Apsari)
5. Just be true to yourself, everything will be alright. (Arina Ehipania)
6. Aku tak pernah mati. Tak akan berhenti. (Cholil Mahmud)
7. Hopes will prevail and we'll be okay. (Remedy Waloni)

Persembahan:

1. Kedua orangtua yang saya cintai.
2. Seseorang yang tidak pernah berhenti menginspirasi, Dewi Lestari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan mengucap syukur akhirnya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari* serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”.

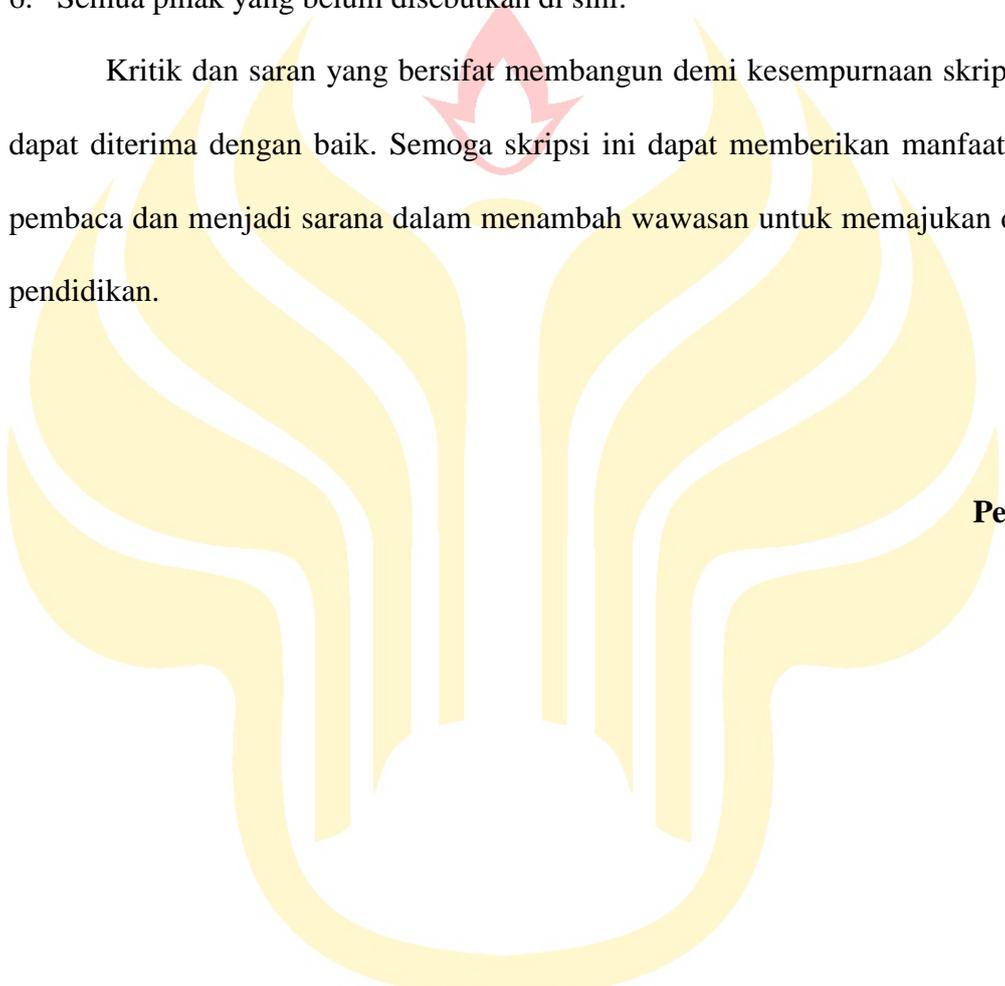
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Suseno, S.Pd., M.A. dan Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;

5. Epi dan Mia yang telah membantu proses penelitian dan proses penyelesaian skripsi ini; serta
6. Semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat diterima dengan baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sarana dalam menambah wawasan untuk memajukan dunia pendidikan.

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Apriyanto, Ellan Satrio. 2018. "Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Suseno, S.Pd., M.A. Pembimbing II: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Kata kunci: analisis tokoh; nilai-nilai pendidikan karakter; psikologi sastra; relevansi materi ajar

Fenomena psikologi di dalam novel *Supernova: Partikel* dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis. Selain mengkaji fenomena psikologi, penelitian ini juga akan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Supernova: Partikel*. Nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel sangat penting karena seorang pengarang dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia melalui novel yang ditulisnya. Melalui sifat dan nilai yang tercermin dalam novel, akan terpupuk kepribadian atau karakter yang baik pada peserta didik. Peserta didik juga membutuhkan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan sastra di zamannya, bersifat baru, memiliki kualitas yang baik, dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai materi ajar. Maka dari itu, penelitian ini juga akan mengkaji relevansi novel *Supernova: Partikel* sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) bagaimana karakter tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari; (2) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari; (3) bagaimana relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari; (2) menemukan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari; (3) mendeskripsikan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang digunakan untuk menganalisis karakter tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif.

Ditinjau dari segi psikologi sastra, para tokoh yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* memiliki karakter yang berbeda-beda. Melalui analisis

penokohan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan pendalaman teori Sigmund Freud tentang unsur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*), dapat dipahami pembentukan karakter setiap tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* untuk mengambil berbagai tindakan dan keputusan yang berbeda untuk memenuhi *id* dalam diri mereka. Hal tersebut menjadikan setiap tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* memiliki karakter yang bervariasi. Dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis, terdapat tiga belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Supernova: Partikel*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA berdasarkan beberapa aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur. Aspek tersebut meliputi: materi ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik, dan materi ajar harus relevan dengan pengalaman hidup peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam memilih novel yang memiliki keragaman karakter tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Diharapkan adanya penelitian lain mengenai novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian-penelitian yang dilaksanakan setelah penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan inovatif. Penemuan-penemuan baru pun diharapkan dapat muncul untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Hakikat Psikologi Sastra	20
2.2.1.1 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud.....	23
2.2.1.1.1 <i>Id</i>	25
2.2.1.1.2 <i>Ego</i>	25

2.2.1.1.3 <i>Superego</i>	26
2.2.2 Hakikat Novel	28
2.2.2.1 Unsur Pembangun Novel	29
2.2.2.1.1 Tema.....	29
2.2.2.1.2 Plot	30
2.2.2.1.3 Tokoh/Penokohan	30
2.2.2.1.4 <i>Setting/Latar</i>	31
2.2.2.1.5 Amanat	32
2.2.2.1.6 Sudut Pandang.....	32
2.2.3 Hakikat Pendidikan Karakter	33
2.2.3.1 Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah	35
2.2.3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	37
2.2.4 Relevansi Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	41
2.3 Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Data dan Sumber Data	47
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4 Teknik Analisis Data.....	49
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Karakteristik Psikologi Tokoh dalam Novel <i>Supernova: Partikel</i>	

Karya Dewi Lestari	53
4.1.1 Zarah	53
4.1.2 Firas (Ayah)	67
4.1.3 Aisyah (Ibu)	70
4.1.4 Hamid Jalaludin (Abah)	75
4.1.5 Hara	78
4.1.6 Inga Dominykas	79
4.1.7 Paul Daly	82
4.1.8 Zachary Nolan	84
4.1.9 Storm Bradley	85
4.1.10 Kosoluchukwu Onyemelukwe	86
4.1.11 Simon Hardiman	90
4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel	
<i>Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari</i>	92
4.2.1 Religius	93
4.2.2 Jujur	95
4.2.3 Toleransi	96
4.2.4 Disiplin	98
4.2.5 Kerja Keras	98
4.2.6 Kreatif	102
4.2.7 Mandiri	104
4.2.8 Rasa Ingin Tahu	105
4.2.9 Menghargai Prestasi	110

4.2.10 Bersahabat/Komunikatif	111
4.2.11 Gemar Membaca	114
4.2.12 Peduli Lingkungan	115
4.2.13 Peduli Sosial.....	119
4.3 Relevansi Novel <i>Supernova: Partikel</i> Karya Dewi Lestari sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	120
4.3.1 Materi Ajar Harus Relevan dengan Tujuan Pembelajaran.....	121
4.3.2 Materi Ajar Harus Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Pemahaman Peserta Didik.....	127
4.3.3 Materi Ajar Harus Relevan dengan Pengalaman Hidup Peserta Didik.....	137
BAB V PENUTUP	146
5.1 Simpulan	146
5.2 Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah seni (Wellek dan Warren 2014:13). Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Semi (2012:8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berfikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Tampaknya istilah sastra paling tepat diterapkan pada seni sebagai karya imajinatif. Di samping itu, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang berasal dari kenyataan sosial. Menangkap pengalaman hidup manusia untuk digunakan sebagai bahan baku dalam suatu karyanya tidaklah sembarangan. Proses seleksi dan pemilihan harus dilakukan secara kreatif kemudian dituangkan secara kreatif pula dalam bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semi (2012:8) bahwa karya sastra itu dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting yaitu isi dan bentuk. Isi berkaitan dengan

pengalaman hidup manusia sedangkan bentuk adalah segi-segi yang menyangkut penyampaian.

Sebuah karya sastra terbentuk atas suatu proses kreatif penulisnya. Proses kreatif ini disebut sebagai kegiatan imajinatif dari pengarang dengan cara mengumpulkan ide atau konsep yang kemudian ditulis dalam bahasa yang apik serta susunan kata yang menarik. Namun, meskipun bersifat imajinatif, sebuah karya sastra merupakan refleksi dari kisah nyata atau fakta yang ada di masyarakat maupun pengarang itu sendiri. Konsep ini kemudian diwujudkan dalam tulisan yang dirangkai dari pikiran dan perasaan pengarang.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Wahyuningtyas dan Santoso 2011:2) karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Unsur isi adalah ide dan emosi yang dituangkan dalam karya sastra sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra. Eagleton (2006:3) menjelaskan bahwa karya sastra bukanlah kendaraan untuk ide, refleksi, realitas sosial, maupun pengejawantahan dari kebenaran transendental. Sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti manusia memeriksa sebuah mesin.

Dalam pembahasannya, sebuah karya sastra dapat diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra sebagai ilmu sosial humaniora jelas memperlakukan manusia. Perbedaannya,

sosiologi sastra mempermasalahkan masyarakat, psikologi sastra pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada aspek kebudayaan (Ratna 2009:353).

Bangunan imajinasi dalam sebuah novel menjadi sangat bermakna dan dapat menjadi dokumen sosial jika pengarang mampu mengakumulasi pengalaman hidupnya dengan baik. Dewi Lestari merupakan salah satu pengarang di Indonesia yang memiliki kemampuan mengakumulasi pengalaman hidupnya dengan baik. Salah satu karya Dewi Lestari adalah serial *Supernova*. Novel *Supernova: Partikel* merupakan salah satu seri *Supernova* yang menceritakan tokoh utama yang memiliki karakter berbeda dari ketiga seri lainnya yang telah ada.

Supernova: Partikel bercerita tentang Zarah, perempuan yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal sampai usia 13 tahun. Meskipun tidak mendapatkan ilmu di dalam kelas, Zarah memiliki wawasan yang luas melebihi apa yang anak seusianya miliki. Semua itu karena Firas, ayahnya. Seperti sebuah evolusi, Zarah belajar dari alam. Firas begitu tergilagila oleh fungi. Karena fungi dan ayahnya, Zarah melakukan petualangan yang luar biasa ke berbagai belahan dunia.

Masalah-masalah dan konflik-konflik yang dialami Zarah dalam novel *Supernova: Partikel* dengan segala karakter dan kemampuannya mengatasi semua hal tersebut merupakan inti yang membangun novel tersebut.

Minderop (2010:53) menjelaskan bahwa karya sastra baik novel, drama, maupun puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai

manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah, dan pembaca. Begitupun novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari.

Psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama ilmu psikologi kepribadian yang berhubungan dengan karya sastra. Psikoanalisis berpijak pada keyakinan bahwa terdapat alam nirsadar yang berasal dari pengalaman hidup dan menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan (Darma 2004:153). Hal tersebut menunjukkan bahwa isi novel dapat menjadi objek kajian ilmu psikologi. Dengan demikian novel *Supernova: Partikel* dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra yang akan membahas karakteristik tokoh di dalam novel tersebut.

Selain mengkaji fenomena psikologi dalam novel *Supernova: Partikel*, peneliti juga akan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut.

Peneliti merasa nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel sangat penting karena seorang pengarang dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia melalui novel yang ditulisnya (Wellek dan Austin 2014:30). Oleh karena itu, melalui sifat dan nilai yang dicerminkan dalam novel akan terpupuk kepribadian atau karakter yang baik bagi peserta didik.

Nilai pendidikan karakter yang harus dikuasai peserta didik mengacu pada Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai pokok, yaitu agama; Pancasila yang meliputi politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, dan seni; budaya; dan tujuan pendidikan nasional yang terdiri atas berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Kemdiknas 2010).

Nilai pokok tersebut sangat luas dan dapat ditemukan dalam berbagai hal termasuk karya sastra. Dalam novel dapat ditemukan unsur ekstrinsik berupa nilai yang membangun cerita, di antaranya nilai moral, sosial, budaya, dan estetika. Unsur nilai yang membangun novel tersebut memiliki kesamaan dengan nilai-nilai pokok yang digunakan untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga, relevan sebuah novel digunakan dalam pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Berbicara mengenai psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter tentunya tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Fenomena psikologi merupakan salah satu unsur yang membangun karya sastra sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan bahasan utama dalam pendidikan saat ini. Salah satu lini yang membutuhkan perhatian lebih adalah pembelajaran sastra atau apresiasi sastra. Terbatasnya porsi waktu dan kualitas guru sastra menjadi penghambat utama dalam pembelajaran ini. Banyak peserta didik yang enggan untuk mempelajari sastra. Mereka

menganggap sastra membosankan karena bahan yang mereka pelajari selalu sama dan tidak menunjukkan sebuah kebaruan.

Peserta didik membutuhkan materi yang segar untuk membangkitkan minat mereka ketika belajar. Selain itu, peserta didik sudah sepantasnya *up to date* dengan perkembangan sastra di zamannya. Bukan berarti karya sastrawan lama tidak lagi relevan, namun akan lebih baik jika diseimbangkan dengan perkembangan sastra saat ini. Peserta didik perlu tahu sejauh mana perkembangan sastra di zamannya. Untuk itu, diperlukan materi ajar yang bersifat baru, memiliki kualitas yang baik, dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai materi ajar sehingga, peserta didik akan memiliki pengetahuan sastra terdahulu sekaligus paham perkembangan sastra saat ini. Adanya pembaharuan materi ajar apresiasi sastra ini diharapkan mampu menjadi modal awal meningkatkan produktivitas serta perkembangan sastra.

Apresiasi sastra tidak boleh hanya bersifat teoretis tetapi juga harus mampu mencapai penghayatan nilai estetis, dan imajinasi. Lebih baik lagi jika tergugah untuk produktif dan kreatif menciptakan bentuk-bentuk karya sastra. Hal ini sejalan dengan adanya kompetensi dasar apresiasi sastra di kelas XII Sekolah Menengah Atas. Dalam pembelajaran di kelas, novel dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa. Kurikulum 2013 yang memiliki Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar menyebutkan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA terdapat KI “Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah” yang kemudian dijabarkan menjadi KD poin 3.1—3.4 yaitu memahami struktur dan kaidah, membandingkan teks, menganalisis teks, dan mengevaluasi teks berdasarkan kaidah-kaidah yang baik.

Penggunaan kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru menyebabkan perlunya pembaruan bahan ajar dari kurikulum sebelumnya agar lebih relevan dengan kondisi saat ini. Hal tersebut juga berlaku dalam pembelajaran sastra yang menjadi bagian penting dari kurikulum 2013.

Penelitian yang memfokuskan untuk menemukan materi ajar yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran belum banyak dilakukan. Padahal materi ajar merupakan salah satu faktor pendukung pembelajaran yang cukup penting. Beberapa pendidik lebih cenderung membuat materi ajar sendiri karena dirasa lebih bisa disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran, padahal banyak materi yang dapat digunakan dan berpotensi dijadikan materi pembelajaran, salah satunya adalah teks sastra.

Atas dasar hal itu, peneliti sebagai seorang calon tenaga pendidik merasa perlu untuk melakukan penelitian ini untuk menilai apakah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari memenuhi kriteria dan relevan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Salah satu indikator yang digunakan peneliti adalah dengan menganalisis karakter tokoh-tokoh dalam

novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kemungkinan pertanyaan yang muncul setelah penyampaian latar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 2) Apa saja konflik yang dihadapi tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 3) Apa saja latar belakang terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 4) Bagaimana usaha tokoh-tokoh dalam menyelesaikan konflik dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 5) Bagaimana situasi keluarga tokoh utama di awal cerita dan di akhir cerita dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 6) Apa saja nilai yang dapat diambil dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 7) Bagaimana relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih fokus dan mendalam, permasalahan yang dibahas dibatasi pada representasi kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, dan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus diperlukan suatu perumusan masalah. Rumusan masalah diambil dari identifikasi masalah yang telah didapatkan berdasarkan latar belakang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakter tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 2) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari?
- 3) Bagaimana relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menentukan arah dalam menganalisis novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sehingga permasalahan yang akan dibahas dapat terfokus dan efektif sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari.
- 2) Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari.
- 3) Mendeskripsikan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberi manfaat. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama mengenai analisis novel yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra sehingga dapat memberi manfaat pada perkembangan karya sastra di Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoretis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis. Secara praktis peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peserta didik, guru, dan peneliti lain.

Bagi pembaca, penelitian ini dapat membantu untuk memahami isi cerita dalam novel *Supernova: Partikel* terutama kondisi kejiwaan para tokoh dan konflik yang dihadapi dengan memanfaatkan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra.

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan untuk membantu menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari serta dapat digunakan untuk meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari.

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih materi ajar tambahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Selain itu, guru dapat memperoleh informasi tentang perkembangan novel yang ada di Indonesia, muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, dan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi, panduan, atau tinjauan pustaka dalam penelitian lain khususnya penelitian yang berhubungan dengan kajian psikologi sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter telah banyak dikaji dan dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk dikaji lebih jauh terutama apabila menggunakan objek penelitian yang berbeda. Peninjauan penelitian lain yang telah lampau penting untuk dilaksanakan sebab dapat digunakan sebagai alat ukur relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu akan digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut berhubungan dengan topik penelitian ini. Beberapa peneliti yang meneliti tentang psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter yaitu Griswold (1981); Alcorn dan Bracher (1985); Tumanov (2007); Wandani (2010); Jamalia (2011); Yuni'ah (2012); Suprpto, Andayani, dan Waluyo (2014); dan Saraswati, Suyitno, dan Waluyo (2014).

Griswold (1981) dalam penelitiannya yang berjudul *American Character and the American Novel: An Expansion of Reflection Theory in the Psychology of Literature*, menganalisis sastra melalui pendekatan psikologi sastra yang dipusatkan pada penelitian watak tokoh. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya konsep *Oedipus Complex* yang meliputi: cerminan, rasa bersalah, menghukum diri, kepedihan, dan gangguan halusinasi yang terjadi dan

menyebabkan tekanan psikologi pada pelaku dalam novel *Son and Lovers* karya D.H. Lawrence.

Penelitian yang dilakukan oleh Griswold memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Griswold menggunakan objek penelitian berupa novel *Son and Lovers* karya D.H. Lawrence. Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Griswold adalah, penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud dalam menganalisis objek penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi objek penelitian, yaitu novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Alcorn dan Bracher (1985) dalam penelitiannya yang berjudul *Literature, Psychoanalysis, and the Reformation of the Self: A New Direction for Reader-Response Theory* mengemukakan bahwa, psikoanalisis berkembang pada pola pemenuhan keinginan dan tindakan melalui identifikasi pasien dengan cita-cita dan ego baru yang ditawarkan oleh analis sehingga, dengan membaca dapat diidentifikasi perubahan struktural melalui identifikasi karakter dan kepribadian pada teks sastra itu sendiri.

Persamaan penelitian Alcorn dan Bracher dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alcorn dan Bracher menggunakan objek teks sastra dan para pembaca teks sastra secara umum. Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alcorn dan Bracher adalah, penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi objek penelitian, yaitu novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Tumanov (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Stanley Milgram and Siegfried Lenz: An Analysis of Deutschstunde in the Framework of Social Psychology*, menganalisis novel *Deutschstunde* melalui pendekatan psikologi sastra yang dipusatkan pada karakter tokoh dalam novel tersebut. Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa tokoh dalam novel *Deutschstunde* mampu mengubah pendirian dan hubungan yang sudah terjalin secara ekstrim ke arah negatif karena ketaatan kepada otoritas. Hal tersebut menarik karena sebuah otoritas mampu mempengaruhi psikologis tokoh dalam novel *Deutschstunde* untuk menghilangkan batasan-batasan yang dianggap menghalangi terlaksananya otoritas tersebut.

Penelitian Tumanov memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tumanov menggunakan objek penelitian berupa novel

Deutschstunde karya Stanley Milgram dan Siegfried Lenz. Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumanov adalah, penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi objek penelitian, yaitu novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini juga menggunakan teori Sigmund Freud dalam menganalisis objek penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Wandani (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra)*, menyimpulkan bahwa: (1) struktur novel *Laskar Pelangi* terdiri atas tema dengan mengangkat tema pendidikan, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang diceritakan begitu detail dan menyeluruh sehingga karakter yang dibangun menjadi kuat dan utuh, latar yang digunakan dapat mendukung dan memperjelas tema, sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang orang pertama, dan amanat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah agar tetap bersyukur dalam kondisi hidup seperti apapun; (2) kejiwaan tokoh Ikal dipengaruhi *id*, *ego*, dan *superego* yang cukup dominan namun terintegrasi dengan baik, sedangkan tokoh Lintang memiliki *id* dan *ego* yang kuat namun memiliki *superego* yang cenderung lemah; (3) nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* adalah nilai agama, sosial, moral, etika, dan estetika; (4) novel *Laskar Pelangi* relevan untuk digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa SMP kelas VII.

Penelitian Wandani memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek yang dianalisis. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan oleh Wandani adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Perbedaan juga terdapat dalam penerapan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam penelitian ini, materi pembelajaran diterapkan pada siswa kelas XII SMA, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wandani, materi pembelajaran diterapkan pada siswa kelas VII SMP.

Jamalia (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Konflik Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel Lintang Gemubyar (Tinjauan Psikologi Sastra)* menyimpulkan bahwa: (1) Terdapat konflik kepribadian yang dialami tokoh-tokoh, yakni tokoh utama dan tokoh bawahan. Lintang menderita gangguan *anxietas* stres pascatrauma. Kemudian, Ayah dikategorikan mengalami gangguan kepribadian psikopat karena tega menjual istrinya sendiri tanpa ada perasaan bersalah; (2) Ditemukan penyebab timbulnya konflik pada diri para tokoh. Penyebab timbulnya konflik pada tokoh Lintang disebabkan karena pengaruh lingkungan, adanya kegagalan, adanya larangan sosial, dan adanya kebimbangan.

Penelitian Jamalia memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini

adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jamalia menggunakan objek novel *Lintang Gemubyar* karya Indrapati. Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamalia adalah, penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi objek penelitian yaitu novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini juga menggunakan teori Sigmund Freud dalam menganalisis objek penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Yuni'ah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Pendidikan dalam Novel Seri Terjemahan Rumah Kecil Karya Laura Ingalls Wilder serta Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Novel Siswa SMA* menemukan bahwa: (1) novel seri terjemahan *Rumah Kecil* karya Laura Ingalls Wilder memiliki nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pendidikan agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai adat/budaya; (2) novel seri terjemahan *Rumah Kecil* karya Laura Ingalls dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi novel terjemahan pada siswa SMA.

Penelitian Yuni'ah memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan relevansinya sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari yang merupakan novel Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan Yuni'ah

menggunakan objek berupa novel *Rumah Kecil* karya Laura Ingalls Wilder yang merupakan novel terjemahan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA tetapi juga mengkaji objek dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Suprpto dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori* menyimpulkan bahwa: (1) konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 Dari Nadira* dapat dianalisis dengan menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud; (2) novel *9 Dari Nadira* memiliki 16 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; (3) novel *9 Dari Nadira* karya Leila S. Chudori relevan untuk digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian Suprpto dkk memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel serta relevansinya sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto dkk terletak pada objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Suprpto dkk menggunakan objek berupa novel *9 Dari Nadira* karya Leila S. Chudori.

Saraswati dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)* menyimpulkan bahwa: (1) Kondisi kejiwaan Lalita dipengaruhi oleh konflik internal dan konflik eksternal. Struktur kepribadian Lalita yang paling mendasar, berupa *id*, sangat kuat. Dorongan *id* mengakibatkan *ego* Lalita terus meninggi dan memuncak, membuat dirinya dipenuhi oleh sifat dan keinginan yang tidak pernah puas dalam merasakan kebahagiaan dan kenyamanan. Akan tetapi, peristiwa perampokan dan perkosaan membuat hati nurani Lalita terbuka dan kali ini *superego* dalam dirinya mampu mengalahkan *id* dan *egonya*; (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Lalita* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Penelitian Saraswati dkk memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk terletak pada objek yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk menggunakan objek berupa novel *Lalita* Karya Ayu Utami. Selain itu, perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk adalah, penelitian ini mengkaji relevansi objek penelitian yaitu novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini mencakup psikologi sastra yang meliputi hakikat psikologi sastra dan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud; karya sastra yang meliputi hakikat novel dan unsur pembangun novel; dan nilai pendidikan karakter yang meliputi hakikat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter di sekolah, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

2.2.1 Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh pembaca sebagai alat untuk mengapresiasi karya sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop 2010:54—55).

Semi (2012:76) menyatakan pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam.

Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia. Kata *psyche* atau *psicho* memiliki arti “jiwa”. Dengan demikian,

psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa” (Bimo Walgito dalam Fananie 2000:177).

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terdapat dalam karya sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama dalam kajian psikologi sastra. Penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap sebuah karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan dalam menganalisis karya sastra (Ratna 2009:344)

Siswanto (2004:31—32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan yakni, keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajiannya. Berbicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Siswanto (2015:138) menggambarkan tiga alasan psikologi sastra dapat masuk ke dalam kajian sastra yaitu (1) Psikologi sastra dapat digunakan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra; (2) Psikologi sastra dapat digunakan untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang; dan (3) Psikologi sastra dapat digunakan untuk mengetahui reaksi psikologi pembaca.

Karya sastra merupakan hasil ungkapan jiwa seorang pengarang yang di dalamnya mencerminkan suasana kejiwaan pengarang, baik berupa sebuah pikiran maupun emosi. Psikologi sastra memandang bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa dan diabadikan untuk kepentingan estetis (Roekan dalam Aminudin 2000:91).

Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Hubungan tidak langsung yang dimaksud adalah, baik sastra maupun psikologi sastra kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Pengarang atau psikolog menangkap fenomena kejiwaan manusia secara mendalam untuk kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Sedangkan hubungan fungsional antara sastra dan psikologi adalah keduanya sama-sama berguna sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain (Aminudin 2000:93)

Hubungan antara karya sastra dan psikologi juga dikemukakan oleh Endraswara (2008:96—97) yang menyebutkan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai gejala psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh di dalam karya sastra tersebut. Perbedaannya adalah, dalam karya sastra, gejala-gejala kejiwaan berasal dari manusia-manusia imajiner dalam

karya sastra, sedangkan dalam psikologi, gejala kejiwaan berasal dari manusia-manusia riil.

Fiksi psikologis adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran tokoh, terutama pada bagian yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Fiksi psikologis sering menggunakan teknik bernama “ arus kesadaran”. Istilah ini ditemukan oleh William James pada tahun 1890 dan digunakan untuk menggambarkan kepingan-kepingan inspirasi, gagasan, kenangan, dan sensasi yang membentuk kesadaran manusia (Stanton 2007:134).

Dari beberapa pendapat tersebut dikatakan bahwa di dalam karya sastra, terdapat aspek kejiwaan yang tampak melalui perilaku tokoh-tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Sedangkan psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan studi tentang kejiwaan. Sehingga jelas, teks sastra dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi. Maka, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang digambarkan oleh pengarang di dalam karya sastra.

2.2.1.1 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Kota Morrovia Republik Ceko, pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia.

Teori psikologi yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologi atau yang paling dominan digunakan dalam analisis karya sastra adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud (Ratna 2009:62). Teori psikologi Freud sering

disebut sebagai psikoanalisis yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Dalam ketidaksadaran inilah menurut Freud berkembang insting hidup yang paling berperan dalam diri manusia yaitu insting seks. Selama tahun-tahun pertama perkembangan psikoanalisis, segala sesuatu yang dilakukan manusia dianggap berasal dari dorongan ini. Seks dan insting-insting hidup yang lain mempunyai bentuk energi yang menopangnya yaitu libido yang bersifat naluri (Minderop, 2010:66).

Menurut Freud (2002:3), psikoanalisis ialah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf. Lebih lanjut lagi, menurut Fudyartanta (2005:17) psikoanalisis merupakan psikologi ketidaksadaran yang perhatian-perhatiannya tertuju ke arah bidang-bidang motivasi, emosi, konflik, simton-simton neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter.

Dalam teori psikoanalisis, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri atas tiga unsur dan sistem, yakni *id (das es)*, *ego (das ich)*, dan *superego (das ueber ich)* (Poduska 2007:78). Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. *Id* merupakan komponen biologis, *ego* merupakan komponen psikologis, sedangkan *superego* merupakan komponen sosial (Corey 2003:14).

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai ketiga sistem kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2.2.1.1.1 *Id*

Id adalah sistem kepribadian yang asli atau sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri bawaan (Koeswara 2001:32). Menurut Palmquist (2005:105) *id* adalah bagian bawah sadar psikis yang berusaha memenuhi dorongan naluriyah dasar. Menurut Corey (2003:14) *id* merupakan tempat bersemayam naluri-naluri.

Id adalah aspek biologis dan merupakan sistem original dalam kepribadian dan dari aspek ini kedua aspek lain tumbuh. *Id* hanya memburu hawa nafsu saja tanpa menilai hal tersebut baik atau buruk. Ia merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran yang terlahir bersama individu (Berry 2001:75).

Dapat disimpulkan *id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir. Pedoman utama *id* dalam berfungsi adalah menghindari diri dari ketidaknyamanan dan mengejar kenikmatan.

2.2.1.1.2 *Ego*

Ego berbeda dengan *id*. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (Koeswara 2001:33). Adapun menurut Ahmadi (2009:152) *ego* tampak sebagai pikiran dan pertimbangan. *Ego* menghubungkan individu dengan realitas dunia melalui alam sadar yang ia

tempati dan ia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan individu.

Ego merupakan tempat berasalnya kesadaran, meskipun tidak semua fungsinya bisa dibawa keluar dengan sadar (Berry 2001:76). Peran utama *ego* adalah menjadi jembatan antara kebutuhan insting dengan keadaan lingkungan. Menurut Bertens (2002:71) tugas *ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar. *Ego* juga mengontrol apa yang masuk ke dalam kesadaran dan apa yang akan dikerjakan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan *ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata. Dalam menjalankan fungsinya, *ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. Peran *ego* ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan yang nyata.

2.2.1.1.3 *Superego*

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif yaitu etika dan moral (Koeswara 2001:34). Menurut Kartono (2015:129), *superego* adalah zat yang paling tinggi pada diri manusia yang memberikan garis-garis pengarah etis dan norma-norma yang harus dianut. *Superego* menurut Palmquist (2005:103) adalah bagian dari jiwa manusia yang dihasilkan dalam menanggapi pengaruh orangtua, guru, dan figur-figur otoritas lainnya pada masa anak-anak. Inilah gudang psikis bagi semua pandangan tentang benar dan salah. *Superego* berkaitan dengan imbalan-imbalan dan

hukuman-hukuman. Imbalan-imbalanya adalah perasaan-perasaan bangga dan mencintai diri sendiri, sedangkan hukuman-hukumannya adalah perasaan-perasaan berdosa dan rendah diri (Corey 2003:15).

Menurut Hall dan Gardner (2001:67) fungsi utama dari *superego* antara lain (1) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri *id* agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; (2) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral, etika, dan norma; dan (3) mendorong individu kepada kesempurnaan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa *superego* adalah aspek sosiologi kepribadian. *Superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, dan sesuai atau tidak dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Selain itu, fungsi pokok *superego* adalah merintangi dorongan *id* terutama dorongan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. *Superego* senantiasa memaksa dan mendorong *ego* untuk menekan hasrat-hasrat yang berbeda ke alam bawah sadar dan lebih mengejar hal-hal moralistis daripada realistik.

Dari pembahasan ketiga aspek tersebut dapat dikatakan dalam praktiknya ketiganya memiliki karakteristik tersendiri, namun demikian ketiga unsur kepribadian tersebut selalu berinteraksi secara dinamis.

2.2.2 Hakikat Novel

Novel berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti baru. Novel mampu menghadirkan perkembangan karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton 2007:90).

Novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang imajiner dan fantastis. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro 2009:4).

Novel dapat dipandang sebagai hasil dialog tentang kehidupan manusia yang diceritakan kembali. Hal tersebut dapat tercapai setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi objektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk rekaan (Nurgiyanto 2009:71).

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang. Konflik-konflik yang terjadi dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya (Wiyatmi 2006:29).

Tarigan (2000:164) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang untuk mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Sayuti (1996:6—7) mengatakan bahwa novel cenderung meluas dan menitikberatkan kompleksitas. Meluas dan kompleksitas yang dimaksud adalah dalam hal perwatakan, permasalahan yang dialami tokoh, dan perluasan latar cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang menggambarkan kisah hidup tokoh melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan kompleks yang mengubah nasib tokoh tersebut.

2.2.2.1 Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur inilah yang kemudian menjadi pembangun sebuah novel. Unsur-unsur pembangun novel tersebut meliputi (1) tema, (2) plot, (3) penokohan, (4) setting, (5) amanat, dan (6) sudut pandang.

2.2.2.1.1 Tema

Nurgiyantoro (2009:68) mengungkapkan bahwa tema dapat disebut sebagai dasar cerita atau gagasan. Sayuti (1996:118) berpendapat bahwa tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

Tarigan (2000:125) mengemukakan bahwa tema adalah pandangan hidup atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai yang membentuk atau membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra. Pendapat lain dikemukakan oleh Aminudin (2000:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Tema fiksi menurut Sayuti (1996:122) dikelompokkan menjadi lima jenis, yakni tema jasmaniah, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan tema adalah gagasan pokok yang mendasari cerita dan memiliki kedudukan yang dominan sehingga dapat mempersatukan unsur yang membangun sebuah karya sastra.

2.2.2.1.2 Plot

Stanton (2007:28) mengungkapkan bahwa alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, dan logis. Alur dapat menciptakan bermacam kejutan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan dalam cerita.

Unsur plot mempengaruhi latar dan menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah novel. Plot diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana (Nurgiyantoro 2009:113).

Waluyo (2011:145) menyebutkan bahwa plot sebagai alur cerita adalah struktur gerak yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, alur merupakan proses perpindahan satu bagian menuju bagian lain dari sebuah cerita fiksi yang membentuk suatu keteraturan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa plot adalah keseluruhan peristiwa yang menjadi ruh setiap kejadian dalam cerita yang dihubungkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh di dalam cerita.

2.2.2.1.3 Tokoh/Penokohan

Nurgiyantoro (2009:178) berpendapat, dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan cerita, penokohan dalam novel dapat dibedakan menjadi

tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, penokohan dalam novel dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Penokohan sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2009:161).

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, kemudian menamai tokoh-tokohnya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakterisasi tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, namun keduanya sama-sama menganalisa diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut. (Waluyo 2011:164—165).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan pengertian penokohan adalah penggambaran karakter oleh penulis yang mewakili tipe-tipe manusia yang sesuai dengan tema dan amanat, biasanya terdiri atas tokoh utama dan tambahan.

2.2.2.1.4 *Setting/Latar*

Setting mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro 2009:216). *Setting* seharusnya memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi.

Semi (2012:58) berpendapat bahwa latar atau *setting* merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk tempat dan waktu dalam cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *setting* dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu: *setting* tempat, *setting* waktu, *setting* suasana. Ketiga unsur tersebut, meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda pada kenyataannya saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain di dalam karya sastra.

2.2.2.1.5 Amanat

Nurgiyantoro (2009:336) mengemukakan bahwa dalam sebuah novel sering ditemukan adanya pesan yang tersembunyi, namun ada juga yang disampaikan langsung dan terkesan ditonjolkan pengarang.

Bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung atau tersirat menurut Nurgiyantoro (2009:341) mengandung arti bahwa pengarang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pembaca untuk menafsirkan amanat yang disampaikan penulis sehingga tidak ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca.

2.2.2.1.6 Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009:246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang menurut

Nurgiyantoro (2009:256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro 2009:262).

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro 2009:267).

2.2.3 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga, mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Ratna Megawangi dalam Kesuma 2011:5). Definisi lain

dari pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut (Fakry Gaffar dalam Kesuma 2011:5). Kesuma (2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Berkowitz (dalam Agboola Alex dan Kaun Chen Tsai 2012) berpendapat bahwa “*character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students ethical behavior.*” Pendidikan karakter berusaha menanamkan kedisiplinan dengan sengaja kepada peserta didik agar memiliki sifat percaya diri dan kepribadian yang baik. Senada dengan Berkowitz, Hoge (dalam Agboola Alex dan Kaun Chen Tsai 2012) juga berpendapat bahwa “*defined character education as a way of adjusting the behaviours of the students, in order to become good citizens of the future.*” Definisi pendidikan karakter adalah sebagai pengatur kepribadian siswa agar dapat hidup dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada diri masing-masing secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

2.2.3.1 Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual dalam filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan di zamannya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Kesuma (2011:9) pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Kesuma (2011:7) mengatakan dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan oleh peserta didik adalah berbagai

kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan mengabdikan pada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan sesama manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kesejahteraan bersama.

Slamet Imam Santoso (dalam Hidayatullah 2010:20) mengemukakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa pelajar supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Slamet juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, tahu kemampuan dan batasnya, serta mempunyai kehormatan diri.

Hidayatullah (2010:25) berpendapat bahwa pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah juga harus mampu mendidik peserta didik agar mampu memutuskan apa yang salah dan benar. Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan kompleks, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai, dan karakter peserta didik tetap harus dipegang.

Hidayatullah (2010) juga mengatakan bahwa guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini pendidik harus mampu menyiapkan

peserta didik agar dapat menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Peserta didik harus diarahkan agar mampu mengembangkan dirinya dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Hidayatullah berpendapat bahwa lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa.

2.2.3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (2012) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini (Kemdiknas 2010).

- 1) Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka

nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: Manusia hidup bermasyarakat didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: Tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional terdiri atas berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Hal ini dilakukan agar secara riil dapat dilaksanakan implementasi pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dihasilkan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemdiknas 2010).

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, cara berpikir untuk menemukan metode atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan nilai positif bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.4 Relevansi Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam menyusun materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu yang dijadikan pedoman dalam menentukan pokok-pokok materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan oleh pemerintah. Buku ini menjadi buku pedoman bagi peserta didik dan guru dalam pembelajaran. Namun, perlu adanya perluasan materi tentang novel melalui apresiasi langsung agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, serta dapat menunjang pembentukan karakternya.

Dalam kurikulum 2013, semua guru mata pelajaran diharapkan dapat mengembangkan empat kompetensi peserta didik, yaitu kompetensi sikap spiritual (keagamaan), kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi penerapan pengetahuan (keterampilan). Pencapaian itu juga berlaku dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga, materi yang diterapkan kepada peserta didik harus diseleksi agar dapat digunakan untuk mengaktifkan kemampuan apresiasi peserta didik dalam ranah afektif (sikap spiritual dan sikap sosial), kognitif, dan psikomotor.

Dalam pembelajaran sastra perlu ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor) (Wibowo 2013:136).

Hidayatullah (2010:25) juga berpendapat bahwa pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, berhitung, lalu lulus ujian, dan kemudian mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Dengan demikian diperlukan penanaman pendidikan karakter yang baik kepada peserta didik agar mampu membedakan sesuatu yang benar dan salah.

Materi pembelajaran merupakan segala bentuk materi yang digunakan guru untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran yang baik yaitu materi yang mampu mencakup segala kompetensi yang akan dicapai serta relevan dengan tujuan pembelajaran yang ada.

Hal ini juga disampaikan oleh Winkle (2009:331—332), pemilihan materi pembelajaran harus sesuai dengan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) materi pembelajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai; (2) tingkat kesulitan materi pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan peserta didik untuk menerima dan mengolah materi tersebut; (3) materi pembelajaran harus dapat menunjang motivasi peserta didik dan relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik; (4) materi pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan; (5) materi pembelajaran harus sesuai

dengan prosedur didaktis yang diikuti (materi pembelajaran akan lain apabila guru menggunakan metode ceramah, dibandingkan dengan menggunakan metode diskusi kelompok); dan (6) materi pembelajaran harus sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia misalnya perangkat lunak seperti *video cassette* dan film hanya dapat digunakan bila tersedia perangkat keras yang sesuai.

Materi pembelajaran yang baik harus sesuai dengan kompetensi, memiliki nilai manfaat, menarik, dan berada dalam batas kemampuan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2013:222). Materi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan kriteria berikut: (1) materi pembelajaran itu tepat (*valid*) untuk pencapaian tujuan pembelajaran; (2) materi pembelajaran bermanfaat, artinya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkatan pendidikan peserta didik; (3) materi pembelajaran harus menarik; dan (4) materi pembelajaran berada dalam batas kemampuan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan indikator dalam menentukan materi ajar terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut: (1) materi ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) materi ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik, dan (3) materi ajar harus relevan dengan pengalaman hidup peserta didik.

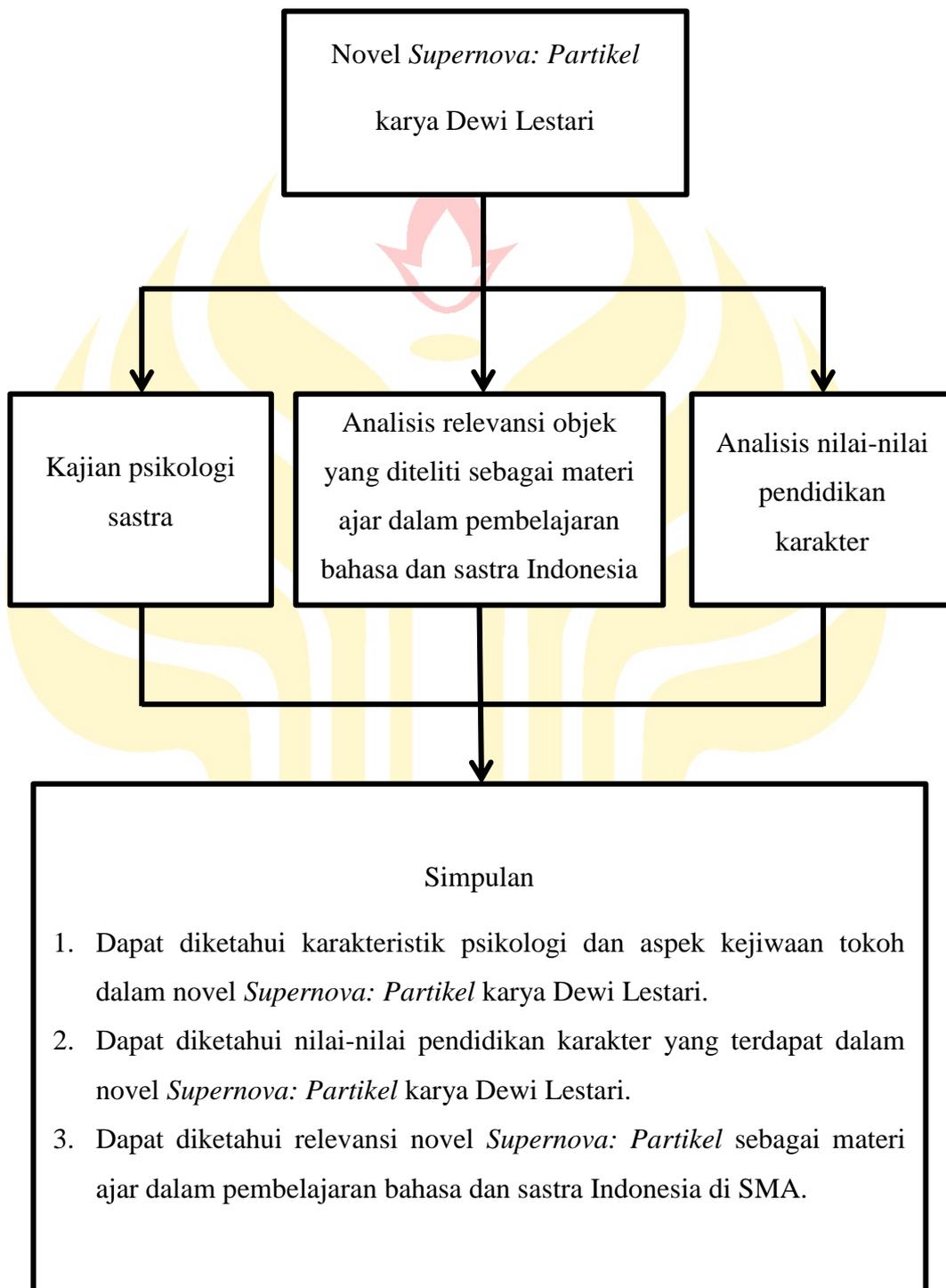
2.3 Kerangka Berpikir

Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang mengisahkan secara keseluruhan atau sebagian problematika kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh sekaligus. Tokoh-tokoh di dalam sebuah novel terbentuk dari

penggambaran karakter yang dimiliki pengarang yang secara tidak langsung merupakan cerminan dari sifat-sifat manusia. Aspek kejiwaan tersebut dapat ditangkap melalui tuturan tokoh-tokoh dan tindakan yang diambil dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam karya sastra

Penelitian ini difokuskan pada kajian psikologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Supernova: partikel* karya Dewi Lestari dan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Aspek pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini diarahkan pada aspek kejiwaan tokoh dalam novel *Supernova: partikel* karya Dewi Lestari tentang struktur kepribadian dalam diri tokoh yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego*.

Dari analisis yang dilakukan terhadap novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari akan didapatkan hasil penelitian yaitu (1) Dapat diketahui karakteristik psikologi dan aspek kejiwaan tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari; (2) Dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari; dan (3) Dapat diketahui relevansi novel *Supernova: Partikel* sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap objek kajian dengan mencermati karakteristik psikologi dan aspek kejiwaan tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Ditinjau dari segi psikologi sastra, para tokoh yang terdapat dalam novel *Supernova: Partikel* memiliki karakter yang berbeda-beda. Melalui analisis penokohan menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan menggunakan pendalaman teori Sigmund Freud, tentang unsur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*), dapat dipahami pembentukan karakter setiap tokoh dalam novel *Supernova: Partikel*. Unsur kepribadian yang berbeda mendorong setiap tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* untuk mengambil berbagai tindakan dan keputusan yang berbeda untuk memenuhi *id* dalam diri mereka. Hal tersebut menjadikan setiap tokoh dalam novel *Supernova: Partikel* memiliki karakter yang bervariasi.
- 2) Dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis, terdapat tiga belas nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dari tiga belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, terdapat beberapa nilai yang dominan di antaranya adalah kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan peduli lingkungan.

- 3) Novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari sesuai untuk digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA berdasarkan beberapa aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur. Aspek tersebut meliputi: (1) Materi ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam Novel *Supernova: Partikel*, ditemukan poin-poin yang mendukung fokus tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kualifikasi kemampuan dalam dimensi sikap dan keterampilan dalam kurikulum 2013 dan memuat pengetahuan faktual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya; (2) Materi ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik. Terdapat tiga substansi yang dapat digunakan untuk mengukur kesesuaian bahan ajar dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik yaitu isi cerita, bahasa, dan psikologi peserta didik. Dalam novel *Supernova: Partikel*, ketiga hal tersebut sudah sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik. (3) Materi ajar harus relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam novel *Supernova: Partikel* terdapat beberapa substansi yang menunjukkan relevansi novel tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga novel *Supernova: Partikel* dapat digunakan sebagai materi ajar. Hal tersebut dapat

ditemukan dalam: latar cerita, karakter tokoh, isi cerita, dan konflik yang terjadi.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis karakteristik psikologi dan aspek kejiwaan tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA yang dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan karakter. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam mengkaji sastra. Khususnya dalam mengkaji karakter tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Guru hendaknya dapat memilih novel yang dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh hiburan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai moral positif setelah membaca novel yang dapat dijadikan sebagai arahan dalam pembentukan karakter peserta didik.
- 2) Peserta didik diharapkan dapat memilih karya sastra yang baik untuk dibaca, yaitu karya sastra yang isinya banyak mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter. Hendaknya peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra, khususnya novel

Supernova: Partikel karya Dewi Lestari, memuat nilai-nilai positif yang dapat diteladani oleh peserta didik. Nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik bagi diri peserta didik.

- 3) Peneliti mengharapkan adanya penelitian lain mengenai novel *Supernova: Partikel* karya Dewi Lestari. Penelitian dapat menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan psikologi sastra seperti yang digunakan dalam penelitian ini.
- 4) Penelitian-penelitian yang dilaksanakan setelah penelitian ini diharapkan dapat dilakukan secara mendalam dan inovatif. Penemuan-penemuan baru pun diharapkan dapat muncul untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Kuan Chen Tsai. 2012. "Bring Character Education into Classroom". *Uropean Journal of Educational Research*. Tahun 2012. Jilid 1, Nomor 2:163—170. San Antonio: University of the Incarnate Word.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Alcorn, M., dan M. Bracher. 1985. "Literature, Psychoanalysis, and the Reformation of the Self: A New Direction for Reader—Response Theory". *Publication of the Modern Language Association*. Mei 1985. Jilid 100, Nomor 3:342—354. Modern Language Association.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berry, Ruth. 2001. *Seri Siapa Dia? Freud*. Terjemahan Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koeswara. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Damar, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra. Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Harfiah Widiawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis*. Terjemahan Ira Puspitarini. Yogyakarta: Ikon.
- Fudyartanta, R.B.S. 2005. *Psikologi Kepribadian Neo Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Griswold, Wendy. 1981. "American Character and the American Novel: An Expansion of Reflection Theory in the Psychology of Literature".

American Journal of Sociology. Januari 1981. Jilid 86, Nomor 4:740—765. Illinois: University of Chicago.

- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 2001. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamalia, Risyia. 2011. *Konflik Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Novel Lintang Gemubyar (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Andalas, Padang.
- Kartono, Kartini. 2015. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa—Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koeswara, E. 2001. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Lestari, Dewi. 2012. *Supernova: Partikel*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra, Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Buku Obor.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmanto, B. 2001. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Gramedia.
- Palmquist, Stephen. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan, Menyelami Mimpi, Mencapai Kematangan Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Poduska, Benard. 2007. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu, 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat FIB UGM.
- Santoso, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas. 2011. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Saraswati , Intan, Suyitno, dan Herman J. Waluyo. 2014. “Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. April 2014. Jilid 1, Nomor 3:490-503. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sayuti, Suminto A. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, BPPG.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikoanalisis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Lina, Andayani, dan Budi Waluyo. 2014. “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Agustus 2014. Jilid 2, Nomor 3. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tumanov, V. 2007. “Stanley Milgram and Siegfried Lenz: An Analysis of *Deutschstunde* in The Framework of Social Psychology”. *Neophilologus*. Januari 2007. Jilid 91, Nomor 1:135—148. Ontario: Department of Modern Languages and Literatures, University of Western Ontario.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> (10 Oktober 2016).
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wandani, Asih Sri. 2010. *Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkle. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuni'ah. 2012. *Nilai Pendidikan dalam Novel Seri Terjemahan Rumah Kecil Karya Laura Ingalls Wilder serta Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Novel Siswa SMA*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.